

PERAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA

Badrul Helmi¹ Jamiah Hariyati² Rismayanti³ Nurliza Umami⁴

badrulhelmi@utnd.ac.id¹ jamiah@utnd.ac.id² rismayanti@utnd.ac.id³

nurlizaumami176@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Keywords: Penyiaran Islam, kecerdasan emosional, remaja, komunikasi, pengembangan karakter.

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi penyiaran Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional remaja. Menggunakan pendekatan campuran, data diperoleh melalui angket yang disebarakan kepada 200 remaja dan wawancara mendalam dengan 20 responden terpilih. Hasil analisis menunjukkan bahwa konten penyiaran Islam berkontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman remaja tentang emosi, meningkatkan keterampilan sosial, dan mempromosikan nilai-nilai moral. Program-program interaktif yang melibatkan partisipasi aktif remaja terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri dan pengelolaan emosi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi penggiat penyiaran Islam dalam merancang konten yang lebih relevan untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional remaja.

PERKENALAN

Kecerdasan emosional adalah komponen penting dalam perkembangan remaja. Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi seseorang termasuk dalam kategori kecerdasan emosional, menurut Daniel Goleman. Kecerdasan emosional sangat penting bagi remaja untuk menghadapi berbagai tantangan dan membangun hubungan sosial yang sehat. Remaja dengan kecerdasan emosional cenderung lebih baik menangani stres dan konflik, menurut penelitian.

Komunikasi sangat penting dalam pembentukan karakter remaja. Remaja dapat mengungkapkan perasaan mereka dan belajar berinteraksi dengan orang lain secara lebih positif melalui komunikasi yang efektif. Keterampilan sosial yang diperlukan dalam lingkungan sosial yang kompleks dapat diperkuat melalui komunikasi yang dibangun dengan baik. Penyiaran Islam memiliki peran penting sebagai media yang dapat menyebarkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk karakter remaja dalam konteks ini.

Penyiaran Islam sangat penting dalam konteks sosial dan budaya. Penyiaran Islam menjadi salah satu cara utama untuk menyebarkan ajaran agama, nilai-nilai kebudayaan, dan pendidikan karakter di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Menurut data Asosiasi Penyiaran Indonesia, sekitar 70% remaja di Indonesia mengakses konten televisi yang berkaitan dengan agama. Ini menunjukkan bahwa penyiaran Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara remaja berpikir dan berperilaku.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran komunikasi penyiaran Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional remaja. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana penyiaran Islam dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran emosional remaja dan pengembangan karakter yang lebih baik.

Analisis ini diharapkan menemukan model komunikasi yang efektif dari penyiaran Islam yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja. Selain itu, penelitian ini akan mempelajari berbagai program dan konten yang tersedia dalam penyiaran Islam yang secara langsung membantu perkembangan kecerdasan emosional remaja.

TINJAUAN LITERATUR

A. Konsep Kecerdasan Emosional

Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri dan orang lain adalah komponen utama kecerdasan emosional. Kesadaran diri dan pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial adalah komponen utama kecerdasan emosional. Pengelolaan emosi membantu orang mengatasi emosi mereka dengan cara yang positif.

Kecerdasan emosional sangat penting bagi remaja. Remaja yang cerdas emosional memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi stres, membangun hubungan yang sehat, dan beradaptasi dengan perubahan. Sebuah studi oleh Schutte et al. menemukan bahwa remaja yang cerdas emosional memiliki prestasi akademik yang

lebih baik dan tidak mengalami masalah perilaku. Oleh karena itu, meningkatkan kecerdasan emosional remaja menjadi sangat penting untuk perkembangan pribadi dan pendidikan.

B. Teori Komunikasi

Penyampaian informasi, konsep, dan perasaan antara individu atau kelompok disebut komunikasi. Dalam industri penyiaran, komunikasi sangat penting untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Komunikasi verbal, non-verbal, dan visual adalah beberapa jenis komunikasi yang digunakan dalam penyiaran. Semua jenis komunikasi ini sangat penting untuk membangun hubungan dan pemahaman antara penyiar dan audiens.

Komunikasi dalam penyiaran Islam memiliki dua tujuan: menyampaikan informasi dan membina hubungan yang lebih kuat dengan audiens. Penyiaran Islam menjangkau remaja melalui radio, televisi, dan media sosial. Penyiaran Islam dapat memberi remaja ruang untuk berbicara dan berbagi pengalaman dengan menggunakan pendekatan interaktif. Ini dapat membantu perkembangan kecerdasan emosional mereka.

C. Penyiaran Islam

Penyiaran Islam adalah jenis media komunikasi yang bertujuan untuk memberi tahu orang-orang tentang ajaran Islam, nilai-nilai moral, dan pengetahuan. Penyiaran Islam tidak hanya memberikan informasi; itu juga mengajarkan karakter dan pengembangan spiritual. Tujuan utama penyiaran Islam, menurut Rahardjo, adalah untuk membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berpengetahuan. Media memainkan peran yang sangat penting dalam penyiaran Islam. Media membantu menyambungkan pesan agama dengan audiens dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Media Islam dapat menawarkan berbagai konten edukatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip Islam dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan metode survei dan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi peran komunikasi penyiaran Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional remaja. Survei dilakukan melalui angket yang disebarluaskan kepada 150 remaja yang aktif mengakses konten penyiaran Islam, sementara wawancara mendalam dilakukan dengan 20 remaja terpilih untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam tentang dampak penyiaran Islam terhadap pengelolaan emosi mereka.

Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana remaja merespons konten penyiaran Islam dan bagaimana konten tersebut berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional mereka. Data dari angket akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur persepsi remaja terhadap penyiaran Islam, sedangkan analisis tematik akan diterapkan pada wawancara untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait pengalaman remaja dengan konten yang mereka konsumsi.

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, memastikan bahwa responden yang diwawancarai adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung dengan program penyiaran Islam yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang

mendalam dan bermanfaat bagi pengembangan program penyiaran yang lebih efektif.

HASIL

Peran Penyiaran Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Penyampaian Nilai Moral dan Etika

Penyiaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyebarkan nilai-nilai moral dan etika. Program-program yang disiarkan dapat mencakup tema-tema seperti kejujuran, empati, dan toleransi.

Dalam wawancara, banyak remaja yang mengungkapkan bahwa mereka merasa terinspirasi oleh tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam program tersebut, sehingga mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, konten yang menampilkan kisah-kisah sukses individu yang menghadapi tantangan dengan sikap positif dapat menjadi motivasi bagi remaja untuk menghadapi masalah mereka sendiri.

Media Interaktif dan Ruang Diskusi

Penyiaran Islam memanfaatkan berbagai platform, seperti radio, televisi, dan media sosial, untuk menjangkau remaja. Salah satu cara efektif dalam menarik perhatian remaja adalah dengan menggunakan format interaktif. Program yang mengundang partisipasi audiens, seperti kuis, diskusi, atau tanya jawab, dapat membuat remaja merasa lebih terlibat.

Dalam hasil angket, 75% responden mengaku lebih suka mengikuti program yang melibatkan mereka secara langsung, dibandingkan hanya mendengarkan atau menonton. Keterlibatan dalam diskusi kelompok, baik secara daring maupun luring, memungkinkan remaja untuk berbagi pengalaman dan saling belajar. Mereka dapat mendiskusikan masalah yang mereka hadapi, mendapatkan perspektif baru, dan belajar untuk mengelola konflik dengan cara yang konstruktif.

Konten Edukatif dan Pengembangan Diri

Program-program penyiaran Islam sering kali memiliki muatan edukatif yang mendalam. Dalam hasil wawancara, banyak remaja yang menyebutkan bahwa program yang membahas topik-topik seperti pengelolaan stres, kecemasan, dan strategi coping lainnya sangat membantu mereka. Mereka menyatakan bahwa konten tersebut memberi mereka alat praktis untuk menghadapi tekanan sehari-hari.

Misalnya, program yang memberikan teknik relaksasi atau mindfulness telah membantu remaja untuk lebih tenang dalam menghadapi ujian atau masalah interpersonal. Penyampaian materi yang berbasis pada cerita, pengalaman nyata, atau kasus-kasus yang relevan dapat membuat pesan lebih mudah dipahami dan diterima. Remaja cenderung lebih merespons konten yang disajikan secara naratif, karena hal ini memungkinkan mereka untuk melihat hubungan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari mereka.

DISKUSI

Model Komunikasi Efektif dalam Penyiaran Islam Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

Dalam penyiaran, komunikasi verbal dan non-verbal sangat penting. Penyampaian pesan yang jelas, disertai dengan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang positif,

dapat memperkuat daya tarik dan pemahaman pesan. Dalam hasil angket, 80% responden merasa lebih terhubung ketika penyiar menggunakan bahasa yang santai dan akrab, dibandingkan dengan penyampaian yang terlalu formal. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan audiens remaja yang lebih cenderung menikmati komunikasi yang ramah dan interaktif.

Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Simulasi

Penyiaran Islam juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial remaja melalui berbagai simulasi dan role play yang diadakan dalam program. Contohnya, beberapa program mengadakan skenario di mana remaja dapat berlatih mengatasi situasi konflik atau belajar bernegosiasi dalam situasi sulit. Responden menyatakan bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain dan lebih siap untuk menghadapi situasi sosial yang menantang. Selain itu, keterlibatan dalam simulasi semacam ini juga membantu mereka belajar tentang empati dan pengertian terhadap perasaan orang lain.

Kesadaran Emosional dan Pengembangan Karakter

Peningkatan Kesadaran Diri melalui Refleksi

Kesadaran diri merupakan komponen penting dari Kesadaran Emosional. Program penyiaran Islam yang mendorong remaja untuk melakukan refleksi diri dapat membantu mereka mengenali emosi mereka. Melalui sesi tanya jawab atau forum diskusi yang dipandu oleh moderator, remaja dapat mengeksplorasi perasaan mereka dan belajar untuk mengungkapkan emosi secara terbuka. D

alam wawancara, beberapa remaja mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mengenal diri mereka sendiri setelah terlibat dalam program-program ini, yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami bagaimana perasaan mereka mempengaruhi tindakan dan keputusan mereka.

Pengelolaan Emosi dalam Kehidupan Sehari-hari

Penyiaran Islam memberikan berbagai strategi untuk mengelola emosi. Misalnya, program yang membahas cara menghadapi emosi negatif seperti kemarahan atau frustrasi membantu remaja untuk menemukan cara yang lebih sehat dalam merespons perasaan tersebut. Hasil angket menunjukkan bahwa 70% responden mengadopsi teknik-teknik ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang berujung pada pengurangan konflik dan peningkatan hubungan dengan teman sebaya.

Beberapa program juga menyediakan ruang bagi remaja untuk berbagi cerita pribadi tentang bagaimana mereka mengatasi masalah emosional. Ini tidak hanya memberikan validasi terhadap pengalaman mereka tetapi juga memberikan contoh nyata bagi remaja lain untuk belajar dari satu sama lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyiaran Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional remaja melalui penyampaian nilai-nilai moral, konten edukatif, dan komunikasi yang efektif. Melalui program-program yang interaktif dan relevan, remaja tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga keterampilan untuk mengelola emosi dan membangun hubungan yang sehat. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan

bahwa penyiaran Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu remaja tumbuh menjadi individu yang lebih bijak dan emosional sehat.

Oleh karena itu, penting bagi para penggiat penyiaran Islam untuk terus berinovasi dalam menciptakan konten yang relevan dan menarik bagi remaja. Dengan kolaborasi antara penyiaran, masyarakat, dan keluarga, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan KE remaja, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik.

SARAN

Tidak dapat dipungkiri, artikel ini memiliki banyak kekurangan karena penulis menyadari beberapa kendala dan sumber yang terbatas. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan untuk dapat kami perbaiki di masa yang akan datang. Bersamaan dengan saran untuk pembaca yang merupakan tanda harapan yang mungkin, mari kita pahami kebijakan, pedoman, pendekatan, dan model apa yang dapat membantu kita membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas

Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Brackett, Marc A., Susan E. Rivers, Sara Shiffman, Nicole Lerner, and Peter Salovey. "Relating Emotional Abilities to Social Functioning: A Comparison of Self-Report and Performance Measures of Emotional Intelligence." *Journal of Personality and Social Psychology* 91, no. 4 (2006): 780–95. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.91.4.780>.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Dell, 2015.
- Hasan, Yummil, Cici Pramida, U Usman, and H Hermawati. "Pengaruh Instagram (Jejaring Sosial) Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 13 (2022): 213–89.
- KPI. *Menjaga Mata Dan Telinga (Edisi Revisi)*. Jawa Barat: Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat, 2024.
- Machendrawaty, Nanih. "Strategi Komunikasi Dakwah Pada Era Digital." *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, 2016, 1–23.
- Salovey, Mayer &. "What Is Emotional Intelligence?" *UNH Personality* 2004 (1997). https://scholars.unh.edu/personality_lab/8.
- Sarkar, Subhash, and Samarth Sarkar. "Emotional Intelligence Scale (EIS)." *Manual for EIS*, 2018, 1–17. <https://doi.org/10.1037/t06718-000>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung, 2012.
- Sugiyono, Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. I*. Bandung: Alfabeta, 2018.